

STRATEGI KEMITRAAN SMK DENGAN *STAKEHOLDERS* DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN LULUSAN

Samsudi¹, Joko Widodo², Margunani³

¹Fakultas Teknik, ^{2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
Email: samsudi.prof.@gmail.com

Abstract: *This study aims at finding a synergetic partnership model between vocational high schools (SMK) with stakeholders for the educational implementation of SMK in developing their graduate entrepreneurship. The study employed Research and Development as research method. The first-year results of the study are as follows: (1) a synergetic and sustainable partnership between SMK and stakeholders in developing the graduate entrepreneurship is very essential mainly in the aspects of curriculum development, implementation of learning strategies, utilization of human resources, evaluation, and distribution of graduates; (2) the existing partnership between SMK and stakeholders has not specifically developed graduate entrepreneurship, but more in the form of implementation of industrial working practices (prakerin) which includes learning activities, utilization of human resources, and evaluation of learning; (3) partnership between SMK and stakeholders is very necessary, starting from the planning and development of the curriculum.*

Keywords: *partnership of vocational high, schools and stakeholders, graduate entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan (SMK) hingga saat ini menjadi pilar utama dalam pengembangan dan penyediaan tenaga terampil tingkat menengah (*skilled worker*). Melalui penyelenggaraan pendidikan kejuruan, dapat dihasilkan dan dikembangkan tenaga terampil tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di berbagai lapangan pekerjaan.

Karakteristik utama pendidikan kejuruan tersebut membutuhkan pengelolaan yang sejalan dan sinergis dengan perkembangan dan kebutuhan stakeholders terkait. Dalam bahasa populer, pengelolaan pendidikan kejuruan

harus *link and match* dengan perkembangan dan kebutuhan dengan stakeholders. Dalam hal penyelenggaraan pendidikan SMK maka stakeholders utama adalah dunia usaha/industri (Du/Di).

Dalam banyak kasus, *link and match* antara SMK dengan Du/Di sampai saat ini belum mengarah kepada terbentuknya kemitraan yang sinergis, artinya sejak pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sampai dengan pemasaran lulusan belum dikembangkan secara sinergis dengan Du/Di. Selain itu, hal penting yang belum dapat berlangsung dalam kemitraan SMK dengan Du/Di adalah pengemban-

gan kewirausahaan lulusan. Studi Samsudi (2010:23) menjelaskan bahwa: (1) 71,88% siswa menyatakan bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan untuk menjadi karyawan; (2) 100% siswa yakin setelah lulus akan mudah memperoleh pekerjaan; dan (3) 84,37% siswa menyatakan adalah sebuah masalah jika setelah lulus SMK tidak segera mendapatkan pekerjaan.

Fenomena tersebut di atas sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pola penyelenggaraan pendidikan SMK yang saat ini lebih banyak mengembangkan kecakapan teknis (*hard skills*) di bandingkan dengan kecakapan adaptif (*soft skills*). Sebagaimana diketahui, penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di SMK mengacu kepada tiga pilar pengembangan kecakapan, yakni: (1) normatif; (2) adaptif; dan (3) produktif. Kecakapan normatif dikembangkan melalui pembelajaran pada kelompok mata pelajaran yang memuat dimensi normatif (Agama, Pancasila, PPKn); kecakapan adaptif dikembangkan melalui kelompok mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai adaptabilitas (Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Indonesia). Sedangkan kecakapan produktif dikembangkan melalui pembelajaran pada kelompok mata diklat produktif yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kecakapan kewirausahaan dan kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Kenyataan saat ini, pembelajaran program produktif SMK masih terjebak pada pembekalan dan pencapaian *hard skill*, yakni keterampilan teknis siswa dalam membuat/memproduksi barang atau jasa sesuai tuntutan pasar. Kecakapan *soft skill*, utamanya keterampilan kewirausahaan belum diberikan pengembangan secara optimal. Stakeholders sebagai sarana pengembangan *soft skill* lulusan. Pada dasarnya potensi kemitraan antara SMK dengan Stakeholders yang telah berjalan selama ini dapat didesain sebagai wahana pengembangan *soft skill* utamanya pengem-

banan kecakapan kewirausahaan. Namun, dalam banyak kasus SMK belum memiliki model kemitraan dengan Stakeholders yang fokus terhadap pengembangan kewirausahaan lulusan.

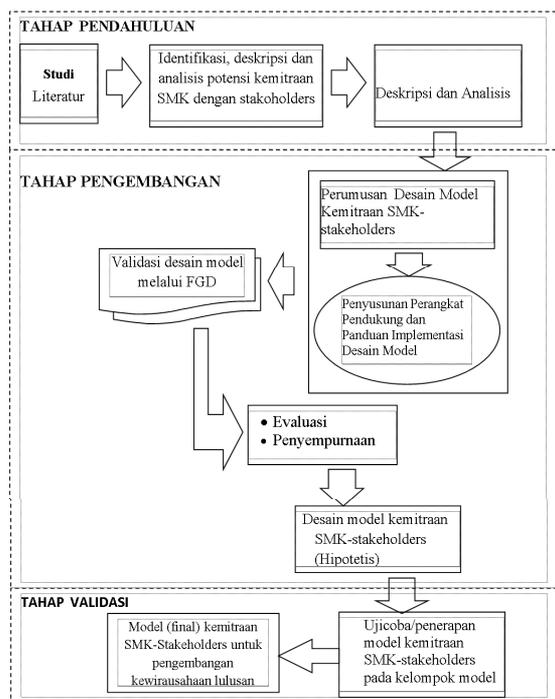
Tujuan khusus penelitian ini adalah: (a) Menemukan model kemitraan yang sinergis antara SMK dengan stakeholders dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pengembangan kewirausahaan lulusan; (b) Menemukan desain dan implementasi model kemitraan SMK dengan stakeholders dalam aspek: (a) kurikulum dan materi pembelajaran; (b) metode dan strategi pembelajaran; (c) pemanfaatan SDM (guru dan instruktur); (d) pelaksanaan evaluasi pembelajaran; dan (e) penyaluran lulusan, untuk mengembangkan kewirausahaan lulusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Hal ini berkaitan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menghasilkan suatu model kemitraan antara SMK dengan Stakeholders. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui pengembangan dan validasi. Seperti dijelaskan oleh Borg & Gall (1993:772) "*Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*". Maksud penggunaan istilah produk pendidikan (*educational products*) dijelaskan lebih jauh, tidak hanya mencakup wujud material seperti buku-buku teks, film-film pembelajaran dsb; tetapi juga berhubungan dengan pengembangan proses dan prosedur, seperti pengembangan metoda mengajar, pengembangan instrumen/perangkat pembelajaran, atau metoda untuk mengorganisasi pembelajaran.

Dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan penyederhanaan langkah, dari sepu-

luh langkah (Borg & Gall, 1993:773), menjadi tiga tahap, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan, dan validasi, yang terbagi dalam tiga tahun kegiatan. Tahun pertama, dilaksanakan studi pendahuluan; tahun kedua pengembangan model; dan tahun ketiga dilaksanakan validasi model.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi pendahuluan ada dua tujuan utama yang ingin dicapai, yakni: (1) identifikasi dan analisis kebutuhan/kemitraan SMK dengan stakeholders dalam pengembangan kewirausahaan lulusan; (2) mendeskripsikan dan analisis aspek kemitraan.

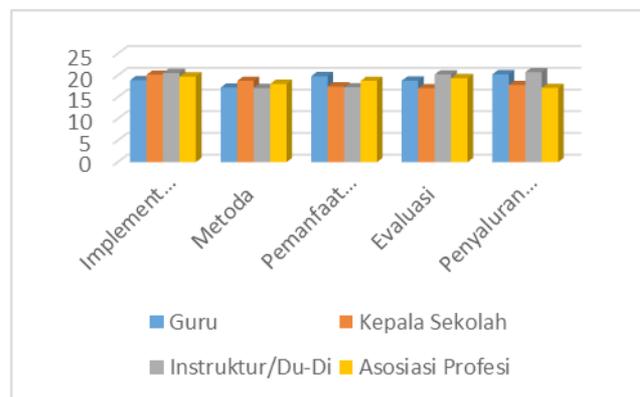
Hasil analisis kebutuhan diperoleh dari dua kelompok sumber data (responden), yakni: (1) Sumber Daya Manusia, dan (2) Jenis SMK. Analisis kebutuhan dari kelompok sumber daya manusia melibatkan responden: (1) Kepala Sekolah SMK; (2) Guru; (3) Instruktur Du/Di. Analisis kebutuhan melalui

jenis SMK, melibatkan SMK pada program keahlian: (1) Bisnis dan Manajemen, (2) Pariwisata, dan (3) Teknologi.

Temuan tentang kebutuhan pengembangan model pembelajaran program produktif dideskripsikan dalam bentuk sajian data (*mean, median, modus* dsb), kemudian dianalisis (diinterpretasikan) secara deskriptif-analitis. Data yang telah diolah dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Tabel 1. Data Responden Berdasar Sumber Daya Manusia

Jenis SDM	Kurikulum	Metoda	Pemanfaatan SDM	Evaluasi	Lulusan
Guru	18.87	17.20	19.80	18.78	20.25
Kepala Sekolah	20.14	18.71	17.43	17.03	17.77
Instruktur/Du-Di	20.54	17.08	17.23	20.21	20.73
Asosiasi Profesi	19.73	18.02	18.72	19.35	17.09



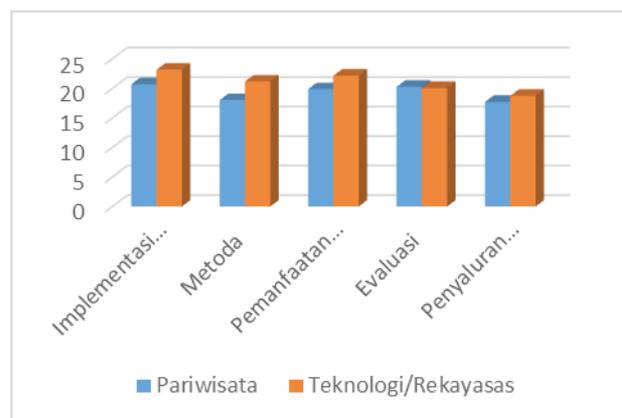
Gambar 2. Analisis kebutuhan/kemitraan SMK dengan stakeholders dalam pengembangan kewirausahaan lulusan berdasar SDM

Maksud rentang skor adalah sebagai berikut: (0,00 s.d 5,00) sangat tidak dibutuhkan; (6,00 s.d 10,00) tidak dibutuhkan; (11,00 s.d 15,00) dibutuhkan; dan (16,00 s.d 20,00) sangat dibutuhkan. Dengan demikian tabel

1 dan gambar 1 di atas memiliki arti bahwa guru, kepala sekolah, dan instruktur Du/Di secara umum mengatakan bahwa pada aspek kebutuhan/kemitraan SMK dengan stakeholders dalam pengembangan kewirausahaan lulusan sangat dibutuhkan.

Tabel 2. Data Responden Berdasar Jenis SMK

Jenis SMK	Kurikulum	Metoda	Pemanfaatan SDM	Evaluasi	Lulusan
Pariwisata	20.71	18.02	19.88	20.27	17.73
Teknologi/Rekayasa	23.17	21.17	22.17	20.07	18.75



Gambar 3. Grafik analisis kebutuhan pengembangan model berdasar Bidang Keahlian SMK

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 di atas dapat diartikan bahwa kelompok SMK Teknologi dan Pariwisata menganggap bahwa kebutuhan/kemitraan SMK dengan stakeholders dalam pengembangan kewirausahaan lulusan sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari responden (kepala sekolah, guru produktif, dan instruktur Du/Di) baik pada SMK Bidang Teknologi dan Rekayasa, Bisnis dan Manajemen, maupun Pariwisata, dapat dideskripsikan bahwa: (1) kemitraan SMK dan *stake-*

holder dalam mengembangkan kewirausahaan lulusan sangat perlu dilakukan secara sinergis dan berkelanjutan utamanya dalam aspek: pengembangan kurikulum, penerapan strategi pembelajaran, pemanfaatan SDM, pelaksanaan evaluasi, dan penyaluran lulusan; (2) kemitraan antara SMK dengan *stakeholder* saat ini belum secara khusus mengembangkan kewirausahaan lulusan, namun lebih banyak dalam bentuk pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) yang di dalamnya dapat mencakup kegiatan pembelajaran, pemanfaatan SDM, dan evaluasi pembelajaran; (3) sangat perlu/dibutuhkan kemitraan SMK dengan *stakeholders* dimulai dari perencanaan dan pengembangan kurikulum.

Pembahasan

Pengembangan jiwa kewirausahaan bagi lulusan SMK pada praktiknya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus bekerjasama dengan pihak terkait, khususnya stakeholders. Kewirausahaan adalah suatu sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, berkarya, bercrepta, dan berkarsa. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan atau kompetensi. Watak kreatif dan inovatif tersebut diwujudkan dalam bentuk kemampuan dan kemauan untuk memulai sesuatu (*start up*), mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), mencari peluang (*opportunity*), keberanian menanggung resiko (*risk bearing*), dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumberdaya.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa dan perilaku kewirausahaan (*entrepreneur*) sebagai berikut: (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil resiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinilan. (Suprojo Pusposutarjo, 2010:14-15)

Pembentukan karakter kewirausahaan adalah sebuah proses yang terencana, dide-

sain dengan cermat, serta membutuhkan media/wahana untuk menerapkannya melalui pendidikan dan pembelajaran serta melalui kerjasama sinergis antar pihak terkait. Karakteristik pendidikan dan pembelajaran di SMK, utamanya pembelajaran program produktif sejatinya memiliki potensi yang besar untuk menjadi wahana dalam pembentukan dan pengembangan karakter lulusan. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran di SMK sejatinya memiliki potensi yang besar didesain sebagai wahana untuk mengembangkan calon pelaku wirausaha yang kreatif, inovatif, serta mempunyai daya tahan terhadap perubahan.

Karakteristik utama pendidikan di SMK tersebut membutuhkan pengelolaan yang sejalan dan sinergis dengan perkembangan dan kebutuhan stakeholders terkait. Dalam bahasa populer, pengelolaan pendidikan kejuruan harus *link and match* dengan perkembangan dan kebutuhan dengan stakeholders. Dalam hal penyelenggaraan pendidikan SMK maka stakeholders utama adalah dunia usaha/industri (Du/Di).

Kemitraan antara SMK dengan Du/Di sampai saat ini masih perlu didorong untuk mengarah kepada terbentuknya kemitraan yang sinergis, artinya sejak pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sampai dengan pemasaran lulusan perlu dilaksanakan secara sinergis dengan Du/Di. Selain itu, hal penting yang belum dapat berlangsung dalam kemitraan SMK dengan Du/Di adalah pengembangan kewirausahaan lulusan. Studi Samsudi (2010:23) menjelaskan bahwa: (1) 71,88% siswa menyatakan bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan untuk menjadi karyawan; (2) 100% siswa yakin setelah lulus akan mudah memperoleh pekerjaan; dan (3) 84,37% siswa menyatakan adalah sebuah masalah jika setelah lulus SMK tidak segera mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan temuan, aspek kebutuhan/kemitraan SMK dengan stakeholders dalam pengembangan kewirausahaan lulusan berkaitan langsung dengan pengembangan aspek: (a) kurikulum dan materi pembelajaran; (b) metode dan strategi pembelajaran; (c) pemanfaatan SDM (guru dan instruktur); (d) pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran; (e) pelaksanaan evaluasi pembelajaran; dan (f) penyaluran lulusan, untuk mengembangkan kewirausahaan lulusan. Dengan demikian, faktor-faktor di atas perlu mendapatkan perhatian khusus guna pengembangan kemitraan SMK dengan Stakeholder. Dalam konteks kemampuan guru dan instruktur pendidikan kejuruan, Mndebele (2006), menganggap sebagai sesuatu yang penting dalam pengembangan kewirausahaan lulusan. Du/Di juga harus ikut berperan aktif dalam mengembangkan kewirausahaan melalui PKL dan pelatihan khusus untuk siswa SMK, agar lulusan SMK mempunyai jiwa kewirausahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kemitraan SMK dan *stakeholder* dalam mengembangkan kewirausahaan lulusan sangat perlu dilakukan secara sinergis dan berkelanjutan utamanya dalam aspek: pengembangan kurikulum, penerapan strategi pembelajaran, pemanfaatan SDM, pelaksanaan evaluasi, dan penyaluran lulusan; (2) kemitraan antara SMK dengan *stakeholder* saat ini belum secara khusus mengembangkan kewirausahaan lulusan, namun lebih banyak dalam bentuk pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) yang di dalamnya dapat mencakup kegiatan pembelajaran, pemanfaatan SDM, dan evaluasi pembelajaran; (3) sangat perlu/dibutuhkan kemitraan SMK dengan *stakeholders* dimulai dari perencanaan dan pengembangan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. 1993. *Educational Research: An Introduction*. New York and London; Longman.
- Depdiknas. 2003. *Pola Pengembangan Program Kewirausahaan pada SMK*. Jakarta: Dit. Pembinaan SMK, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan
- Mndebele, Comfort B.S, and Mkhweli, Dumisani. 2004. *Vocational Entrepreneurships Education in a Developing Country: Self-Reported Performance of Male and Female Vocational Instructors in Swaziland*. International Journal of Vocational Education and Training. Volume 14, Number 1. The International Vocational Education and Training Association.
- Suprojo Pusposutarjo, 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. (Bahan Bimtek Pengembangan Kewirausahaan)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kemendiknas.
- Tedjasutisna, Ating. 2004. *Memahami Kewirausahaan SMK*. Bandung: CV. Armico